

# PENINGKATAN KOMPETENSI PAMONG BELAJAR SEBAGAI AGEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI JALUR PENDIDIKAN NONFORMAL

**Rasid\***

**Abstract**

*Non-formal education provides various kinds of educational services to improve the quality of human resources in Indonesia. The teachers and education personnel in non-formal education play a very important role to reach the educational goals. In implementing the non-formal education program, tutors act as front liners and simultaneously they also function as the agents empowering the communities. A tutors functions non only as a teacher, but also as a change agent and information source for the learning communities. To complete their tasks, this article thinks the urgent needs to improve the tutors' competence. Quoting the tutors' competence lists identified by The Standardization Board of National Education, this article discusses the possible efforts to improve the tutors' competence to enable the to perform their tasks including to community empowering.*

*Key words: tutor, tutor's performanc estandards, change agent, community empowering*

## PENDAHULUAN

Istilah pamong belajar pertama kali dicetuskan tahun 1979 oleh Anwas Iskandar (Direktur Pendidikan Masyarakat) dan Soedomo (guru besar IKIP Malang) pada Rakernas Balai Pemberdayaan Masyarakat Desa se-Indonesia tanggal 13 Oktober di Malang (Soedomo, 1979 : 35). Pamong belajar adalah seseorang yang mempunyai kompetensi akademik; kompetensi profesional; kompetensi personal; dan kompetensi sosial untuk merancang, melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran kepada masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas kehidupannya dan atau keluarganya secara berkesinambungan. Sedangkan menurut Keputusan Menkowsabngpan Nomor 25/KEP/MK.WASPAN/ 6/1999, Pamong Belajar adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pengembangan model dan pembuatan percontohan serta penilaian dalam rangka pengendalian mutu dan dampak pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga di wilayah kerja SKB, BPKB, BPPLSP atau P2PNFI.

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasikan berbagai tuntutan peran yang multidimensional. Secara umum, pendidikan harus mampu menghasilkan

manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: (1) kepribadian kuat, religius, dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa; (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) kesadaran moral-hukum yang tinggi; serta (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Pengertian sehat mencakup aspek rohaniah dan jasmaniah. Generasi masa depan haruslah generasi yang sehat dan dengan modal ini dapat diharapkan berkembangnya kehidupan individu dan masyarakat yang cerdas, yaitu kehidupan yang mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai inovatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang lebih bermoral, masyarakat berakhlak, dan bangsa dalam tatanan manusia yang bermoral, berakhlak.

UNESCO dalam Suyono (2001 : 7) dan Sudjana (2008 : 21) mengemukakan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar untuk menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan nasional berkewajiban mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

\* Mahasiswa SPS UPI

*Pendidikan nonformal* menekankan pada perluasan dan peningkatan mutu dan relevansi program-program pendidikan yang bersifat pragmatis tanpa mengabaikan landasan-landasan akademis. Orientasi pembangunan pendidikan nonformal hingga tahun 2010 (Renstra Dit.PTK-PNF 2006-2010: 7 dalam (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 2 Mei 2006), ditiitk-beratkan kepada program-program strategis, yaitu pelaksanaan gerakan nasional pemberantasan buta aksara, perluasan layanan Pendidikan Anak Usia Dini melalui pemberdayaan masyarakat, perluasan kelompok belajar Paket A setara Sekolah Dasar, dan Paket B setara SMP untuk menunjang wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, eksistensi kelompok belajar Paket C setara SMA, perluasan pendidikan berkelanjutan, kursus dan pendidikan keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat akan kecakapan hidup dan keterampilan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender. Sedangkan, sasaran pendidikan nonformal diprioritaskan bagi mereka yang belum pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah atau tamatan sekolah tertentu yang ingin mendapatkan pekerjaan atau ingin menambah dan meningkatkan pengetahuan atau keterampilan tertentu guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Mencermati kondisi objektif terhadap beragamnya program layanan pendidikan nonformal dan informal, memerlukan penanganan lebih serius, hendaknya tidak diselenggarakan setengah hati dan bukan berorientasi proyek sesaat, tetapi menjadi basis berkembangnya inkubasi kegiatan pembelajaran, baik yang bernilai pelestarian budaya maupun sebagai pengembangan usaha ekonomi kerakyatan yang dilakukan oleh motivator atau agen-agen pembangunan masyarakat, yaitu pamong belajar.

Permasalahannya adalah bagaimana kuantitas, kualitas, jaminan, serta perlindungan hukum kepada profesi pamong belajar dalam memberikan pelayanan yang komprehensif kepada masyarakat, baik sebagai motivator, inovator, mediator maupun sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dengan segala keterbatasannya yang benar-benar memerlukan pencerahan. Karakteristik dan geografis juga memerlukan kesiapan para pamong

belajar bukan hanya mengandalkan logika tetapi juga fisik, etika, dan estetika.

Perlindungan hukum kepada pamong belajar sebagai jabatan pendidik pada bidang pendidikan nonformal dan informal perlu dipayungi oleh hukum seperti halnya guru dan dosen dalam Undang-undang Nomor 15 tahun 2005. Keberpihakan undang-undang ini pada pendidikan formal sangat jelas, dan sama sekali tidak mengakomodasi perlindungan tenaga kependidikan pada bidang nonformal. Jika ditilik secara jujur, generasi bangsa ini tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal terlebih di lingkungan informal. Apresiasi kepada Direktorat PTK-PNF Ditjen PMPTK Depdiknas, dalam memperjuangkan perbaikan nasib para pendidik tenaga kependidikan pendidikan nonformal terutama pamong belajar, patut didukung oleh semua elemen bangsa ini, walaupun belum terpayungi oleh Undang-undang secara khusus sebagaimana guru dan dosen.

Dalam mengemban tugas-tugas, maka pamong belajar perlu menggunakan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kekuatan logika pada pamong belajar, berkenaan dengan kompetensi akademik; kompetensi profesional; kompetensi kepribadian; dan kompetensi sosial disertai dengan pemahaman, filterisasi, dan aplikasi perkembangan mutakhir kepada masyarakat. *Kedua*, kekuatan fisik pamong belajar berkenaan dengan kesiapan fisik pamong belajar untuk mengarungi medan atau tugas-tugas lapangan yang penuh tantangan, jika bertugas di daratan maka harus mampu dan kuat menelusuri lembah, mendaki bukit atau naik kendaraan menuju masyarakat sasaran, jika bertugas di seberang sungai atau lautan maka harus pintar berenang, tahan terhadap ombak, serta mampu membaca cuaca, sehingga tidak terjebak dalam suasana dan keadaan yang membahayakan dirinya dan orang lain menuju masyarakat sasaran. *Ketiga*, memahami dan mampu bertindak secara etika, sehingga dapat mengikuti adat istiadat atau budaya masyarakat. *Keempat*, memahami dan mampu bertindak secara estetika atau mampu membuat orang lain senang lahir batin sehingga suasana interaksi dapat berkelanjutan dan tersemayem proses pembelajaran dan pengembangan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Sebagai konsekuensi lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai pendidik di jalur formal dan Peraturan Pemerintah

Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka secara psikologis dan teknis akan berdampak pada standar dan kinerja pamong belajar

sebagai pendidik dan pengembang pendidikan nonformal (Depdiknas, 2005 : 9). Cakupan tugas pokok dan peran pamong belajar yang sangat kompleks, yaitu sebagai perancang, pelaksana, dan pengembang pembelajaran pendidikan nonformal. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Paket A, B dan C, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui *life skill* dengan berbagai jenis keterampilan, baik yang ada di Balai Pengkajian Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Balai Pengembangan Kegiatan Belajar maupun di Sanggar Kegiatan Belajar sangat menentukan keberhasilan implementasi percontohan dan pengendalian mutu program-program pendidikan nonformal. Sebagai contoh, Direktorat PTK-PNF telah mencanangkan pencapaian 95 persen angka keaksaraan pada populasi umur 15 tahun ke atas pada tahun 2009, kebijakan dan strategis yang jelas penting diformulasikan. Keberadaan peranan pendidikan nonformal melalui program pendidikan keaksaraan dapat memastikan bahwa seluruh warga belajar memperoleh keaksaraan yang stabil dan didukung dengan upaya peningkatan kecakapan hidupnya. Dalam bidang

keaksaraan ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan “Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara” pada tanggal 2 Desember 2004 untuk mempromosikan pentingnya keaksaraan dan memperoleh komitmen kuat dari seluruh pelaku kebijakan.

Masyarakat yang tidak terlepas dari dampak globalisasi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memerlukan pelayanan pendidikan nonformal menuntut adanya pamong belajar yang memiliki kompetensi dalam perspektif global (Merryfield, 1997). Jabatan sebagai pengawas harus dipegang oleh orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan menguasai bidang tugasnya, berasal dari kalangan pendidikan, memiliki latar belakang yang sesuai, serta disiapkan secara sistematis melalui pendidikan dan atau pelatihan. Harus dihindari jabatan pamong belajar dan jabatan pengawas diduduki oleh orang-orang yang tidak layak atau hanya menunggu masa pensiun.

Berikut ini dipaparkan deskripsi empat kompetensi pamong belajar yang merupakan hasil analisis kompetensi pendidik sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP : 2005).

Tabel 1. Kompetensi Andragogik Pamong Belajar

No.	Sub Kompetensi	Indikator	Indikator Kinerja
1.	Menyusun rencana kegiatan belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun instrumen identifikasi.</li> <li>2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar, pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dan informal</li> <li>3. Menganalisis hasil identifikasi kebutuhan belajar, pendidikan dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dan informal</li> <li>4. Menentukan satuan pendidikan nonformal dan informal.</li> <li>5. Memotivasi warga belajar, pendidik, dan tenaga kependidikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya instrumen identifikasi.</li> <li>2. Adanya data kebutuhan belajar warga masyarakat.</li> <li>3. Adanya paparan data hasil analisis identifikasi kebutuhan belajar.</li> <li>4. Adanya surat keputusan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.</li> <li>5. Adanya materi motivasi dan daftar hadir warga belajar peserta motivasi.</li> </ol>
2.	Melaksanakan kegiatan belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat satuan/rencana pembelajaran nonformal</li> <li>2. Mentransfer materi kepada warga belajar, pendidik dan tenaga kependidikan nonformal dan informal.</li> <li>3. Menganalisis kesulitan belajar warga belajar</li> <li>4. Memberi bimbingan belajar warga belajar</li> <li>5. Memberi contoh metode belajar mandiri warga belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rencana pembelajaran.</li> <li>2. Adanya keterangan daya serap warga belajar pada materi.</li> <li>3. Adanya hasil analisis kesulitan belajar.</li> <li>4. Adanya materi bimbingan dan daftar hadir peserta bimbingan.</li> <li>5. Adanya uraian metode belajar.</li> </ol>
3.	Mengevaluasi kegiatan belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun rancangan/instrumen evaluasi.</li> <li>2. Melaksanakan evaluasi pembelajaran warga belajar, pendidik, dan tenaga kependidikan nonformal dan informal.</li> <li>3. Menganalisis hasil evaluasi pembelajaran</li> <li>4. Melaksanakan remedial</li> <li>5. Melaksanakan evaluasi pembelajaran remedial</li> <li>6. Menyusun laporan hasil evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rancangan evaluasi pembelajaran.</li> <li>2. Adanya daftar hadir sasaran evaluasi pembelajaran.</li> <li>3. Adanya paparan data hasil analisis evaluasi pembelajaran.</li> <li>4. Adanya rancangan remedial.</li> <li>5. Adanya rancangan evaluasi remedial.</li> <li>6. Adanya laporan akhir evaluasi.</li> </ol>

Pengembangan kompetensi andragogi bagi pamong belajar dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran didasarkan atas analisis *assesment* kebutuhan belajar masyarakat. Analisis kebutuhan belajar menjadi rencana pembelajaran berdasarkan berbagai pertimbangan sumber daya dukung pembelajaran, seperti sumber belajar jika program pembelajaran yang akan dilaksanakan bersifat akademik, instruktur jika program kegiatan akan dilakukan berupa pelatihan keterampilan, sarana dan prasana, biaya serta lingkungan yang memungkinkan

terjadinya penyelenggaraan program pembelajaran.

*Kedua*, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terpadu berdasarkan orientasi pencapaian tujuan dan kebutuhan belajar warga belajar dengan tetap mempertimbangkan karakteristik setiap individu warga belajar dan perkembangan mutakhir pada segala aspek kehidupan.

*Ketiga*, pelaksanaan penilaian dalam bentuk formatif, sumatif, dan pengamatan terhadap proses pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan penentuan posisi setiap individu warga belajar.

Tabel 2. Kompetensi Kepribadian Pamong Belajar

No.	Sub Kompetensi	Indikator	Indikator Kinerja
1.	Mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri dalam pendidikan nonformal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pengetahuan pendidikan nonformal dan informal.</li> <li>Memiliki keterampilan pendidikan nonformal dan informal.</li> <li>Memiliki minat pendidikan nonformal dan informal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya sertifikat /ijazah tentang pendidikan nonformal.</li> <li>Adanya sertifikat kepemilikan keterampilan.</li> <li>Adanya kartu keanggotaan mengikuti kegiatan kelompok-kelompok pendidikan nonformal.</li> </ol>
2.	Memiliki motivasi berprestasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Senang mengikuti lomba.</li> <li>Semangat kerja yang tinggi.</li> <li>Gemar berinovasi dalam bidang pengembangan SDM</li> <li>Melakukan pekerjaan dilandasi aturan hukum.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya piagam/<i>trophy</i> penghargaan/diberikan <i>hardcopy</i> makalah.</li> <li>Kehadiran dan keaktifan kerja minimal di atas 75 persen.</li> <li>Karya inovasi.</li> <li>Adanya laporan hasil pekerjaan yang dilampiri SK dan Surat Tugas.</li> </ol>
3.	Mampu merumuskan dan menganalisis masalah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peka terhadap masalah.</li> <li>Dapat memilih masalah yang dianggap penting.</li> <li>Menggunakan metode ilmiah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Aktif dalam organisasi dibuktikan dengan surat keterangan dari panitia kegiatan.</li> <li>Adanya jadwal pemecahan masalah.</li> <li>Adanya panduan teoritik dan narasumber.</li> </ol>
4.	Memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki rencana kerja secara periodik.</li> <li>Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.</li> <li>Melaksanakan tugas koordinasi untuk pelaksanaan tugas.</li> <li>Menyusun laporan setiap selesai melaksanakan tugas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Buku kerja.</li> <li>Laporan kegiatan.</li> <li>Adanya berita acara pertemuan</li> <li>Laporan akhir</li> </ol>
5.	Mampu beradaptasi terhadap lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kemampuan berkomunikasi.</li> <li>Melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan sosial.</li> <li>Peka terhadap permasalahan lingkungan dan sosial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya data lapangan sebagai dampak dari hasil interaksi sosial.</li> <li>Adanya Surat Keputusan dari panitia kegiatan lingkungan dan sosial.</li> <li>Adanya rancangan pemecahan masalah lingkungan sosial.</li> </ol>
6.	Cepat tanggap terhadap sumber-sumber informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Selalu mengikuti perkembangan informasi.</li> <li>Mampu menyaring informasi yang negatif.</li> <li>Tidak berdasar pada satu sumber informasi.</li> <li>Mampu mengumpulkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya data perkembangan informasi.</li> <li>Adanya hasil pengolahan data yang dapat dipertanggungjawabkan.</li> <li>Diperolehnya data dari berbagai sumber.</li> <li>Adanya dokumen sumber-sumber perolehan informasi.</li> </ol>

Pada kompetensi kepribadian, pengembangan potensi, dan kreativitas pamong belajar ke arah lebih baik, permasalahannya adalah bagaimana membangkitkan semangat para pamong belajar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan nonformal dan informal dengan tanpa harus didukung oleh anggaran. Pamong belajar dalam perannya sebagai agen pembelajaran dan pembangunan masyarakat perlu melaksanakan program barter pembelajaran. Dalam barter pembelajaran akan terjadi proses penggalan potensi dan daya

dukung pendidikan yang akan meningkatkan peran-peran sosial sekaligus menepis hedonisme yang serba diukur dengan nilai materi.

Peran pamong belajar sebagai motivator pembelajaran, memerlukan kekuatan analisis terhadap segala permasalahan dan bertanggung jawab tugas-tugasnya serta mampu beradaptasi terhadap lingkungan, serta berfungsi sebagai sumber informasi kepada warga masyarakat sasaran pendidikan non-formal dan informal.

Tabel 3. Kompetensi Personal Pamong Belajar

No.	Sub Kompetensi	Indikator	Indikator Kinerja
1.	Mensinopsiskan tujuan institusi dengan kebutuhan belajar masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendiagnosis kebutuhan belajar masyarakat.</li> <li>2. Menghubungkan tujuan institusi dengan kebutuhan belajar masyarakat.</li> <li>3. Mewujudkan dampak pembelajaran dalam peningkatan kualitas kesejahteraan warga belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasil diagnosis kebutuhan belajar masyarakat.</li> <li>2. Adanya rumusan tujuan institusi dengan kebutuhan belajar masyarakat.</li> <li>3. Adanya pernyataan tertulis warga belajar tentang dampak kegiatan pembelajaran.</li> </ol>
2.	Merumuskan program institusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun program institusi.</li> <li>2. Melaksanakan program institusi.</li> <li>3. Melaksanakan inovasi institusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya program institusi.</li> <li>2. Adanya surat keterangan pelaksanaan program institusi.</li> <li>3. Adanya surat keterangan pelaksanaan inovasi.</li> </ol>
3.	Melaksanakan koordinasi lintas sektoral dalam perencanaan dan pelaksanaan program	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan koordinasi dalam penyusunan program institusi.</li> <li>2. Melaksanakan koordinasi pelaksanaan program institusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya surat keterangan koordinasi penyusunan program institusi.</li> <li>2. Adanya surat keterangan pelaksanaan koordinasi pelaksanaan program institusi.</li> </ol>
4.	Melaksanakan evaluasi pelaksanaan program institusi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan evaluasi pelaksanaan program</li> <li>2. Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan program.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasil pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program.</li> <li>2. Adanya hasil analisis pelaksanaan evaluasi.</li> </ol>
5.	Melaksanakan pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah.</li> <li>2. Melaksanakan analisis dampak pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasil pelaksanaan pengendalian mutu.</li> <li>2. Adanya hasil analisis dampak pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah.</li> </ol>
6.	Melaksanakan deteksi permasalahan institusi pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan deteksi permasalahan pembelajaran.</li> <li>2. Melaksanakan analisis permasalahan pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasil deteksi permasalahan pembelajaran.</li> <li>2. Adanya analisis permasalahan pembelajaran.</li> </ol>
7.	Merumuskan alternatif permasalahan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merumuskan alternatif permasalahan pembelajaran</li> <li>2. Melaksanakan alternatif permasalahan pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil rumusan alternatif permasalahan pembelajaran.</li> <li>2. Surat Keterangan pelaksanaan alternatif permasalahan pembelajaran.</li> </ol>

Pengembangan potensi personal pamong belajar diharapkan dapat menyinopsiskan atau menghubungkan tujuan institusi dengan kebutuhan belajar masyarakat. Implikasinya adalah bahwa bagaimanapun kegiatan yang dilakukan oleh pamong belajar akan bernuansa proses pembelajaran kepada masyarakat sasaran pendidikan nonformal dan informal.

Eksistensi pamong belajar sebagai pencerah yang *sustainable* dalam pembangkitan minat masyarakat belajar, bukan pemberi ikan tetapi sebagai pemberi kail dan pencipta kolam-kolam ikan atau

penunjuk arah ke rompon-rompon yang telah dihuni oleh jutaan ikan yang menunggu uluran kail dari tangan-tangan warga belajar.

Masyarakat sasaran pendidikan nonformal dan informal membutuhkan langkah-langkah dan karya nyata yang lebih bernuansa *pragmatis*, oleh karena itu pemberian motivasi dalam bentuk ceramah dan diskusi dianggap belum memberikan manfaat maksimal jika tidak diiringi pemberian contoh konkret yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan hidup.

Tabel 4. Kompetensi Sosial Pamong Belajar

No.	Sub Kompetensi	Indikator	Indikator Kinerja
1.	Mampu berkomunikasi dengan mitra kerja serta kelompok sasaran program dengan baik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Melakukan konsultasi kegiatan.</li> <li>Melakukan akad kerja sama dengan <i>stakeholder</i> terkait</li> <li>Memfasilitasi rancangan pembelajaran yang disusun bersama antara warga belajar, pengelola, dan tutor.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya catatan hasil konsultasi.</li> <li>Adanya akad kerja sama dengan berbagi <i>stakeholder</i></li> <li>Adanya rancangan pembelajaran yang disusun bersama dengan kelompok sasaran pendidikan luar sekolah.</li> </ol>
2.	Mampu bekerja sama secara tim.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat rancangan kerja tim.</li> <li>Melaksanakan kegiatan secara tim.</li> <li>Melaksanakan evaluasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya rancangan kerja tim.</li> <li>Adanya laporan kegiatan kerja tim.</li> <li>Adanya laporan pelaksanaan evaluasi kerja secara tim</li> </ol>
3.	Memiliki ide yang inovatif dan kreatif untuk kesuksesan kerja tim.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mampu menuangkan ide dan wawasan.</li> <li>Mampu mengaplikasikan ide.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya karya ilmiah.</li> <li>Adanya bukti pengakuan pengaplikasian ide.</li> </ol>
4.	Mengetahui dan memahami nilai-nilai dan kehidupan sosial budaya setempat serta dapat mengembangkannya dalam program pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mampu beradaptasi dengan lingkungan.</li> <li>Mampu mengadopsi keadaan lingkungan ke dalam pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya laporan diskusi dengan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.</li> <li>Adanya bahan ajar berbasis keunggulan lokal.</li> </ol>
5.	Membina hubungan kekerabatan dengan baik di lingkungan warga belajar serta masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membangkitkan sikap saling menghormati antar sesama warga belajar dan masyarakat.</li> <li>Membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya berita acara acara hasil diskusi antara pamong belajar dengan tutor, warga belajar, dan masyarakat.</li> <li>Adanya bukti keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.</li> </ol>
6.	Bersikap terbuka dan bijaksana dalam menanggapi kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menerima kritik dan saran dari berbagai <i>stakeholder</i>.</li> <li>Dapat melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kotak untuk menampung saran dari berbagai <i>stakeholder</i>.</li> <li>Adanya laporan kunjungan dan bimbingan (<i>home visit</i>)</li> </ol>

Kompetensi sosial bagi pamong belajar bahwa di manapun berada harus mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Implikasinya dalam tugas-tugas sebagai agen pembaharuan dan pembelajaran adalah setiap pamong belajar harus mampu berada dalam berbagai kondisi masyarakat, tangguh menghadapi tantangan, mampu merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, serta mampu berkerja secara tim dari berbagai elemen masyarakat dan bangsa.

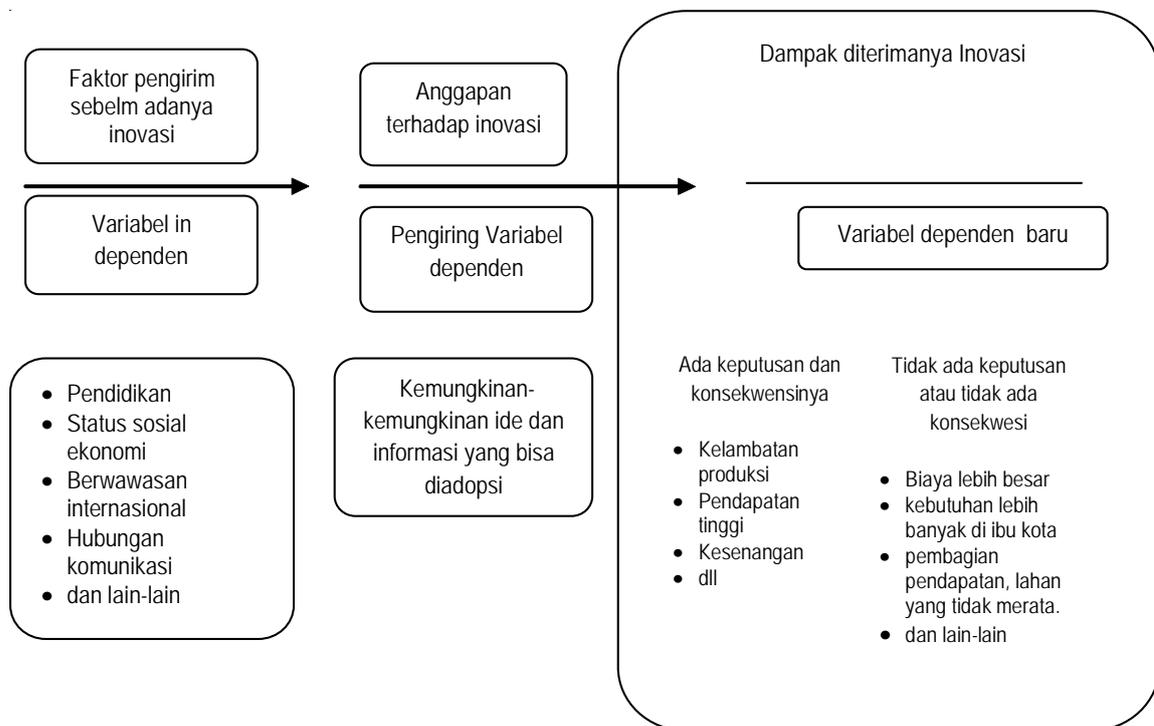
Kemampuan yang dimiliki secara bertahap ditransmisikan kepada setiap individu masyarakat sasaran pendidikan nonformal dan informal, dengan demikian ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pamong belajar bukan menjadi milik mutlak dirinya.

**Pamong Belajar sebagai agen pembangunan masyarakat.**

Kompetensi pamong belajar sebagai agen pembangunan masyarakat dapat ditempuh melalui proses pembelajaran masyarakat. Oleh karena itu, pamong belajar diharapkan memiliki kompetensi yang dapat memahami lingkungan masyarakat, ekonomi, politis, teknologi, budaya, dan persaingan-persaingan di lingkungan sosial serta kebijakan-kebijakan yang memegang otoritas yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan lingkungan sosial, Garna (1993:15) mengklasifikasikan perubahan sosial berdasarkan (1) tahap analisis, baik makro maupun mikro, (2) perubahan sosial yang berasal dan diambil dari fakta internal atau eksternal masyarakat, institusi-onal ataupun dari kelompok sosial, (3) akibat dari perubahan sosial, seperti berbagai tekanan penduduk, konflik kelas, perubahan cara produksi, pembangunan suatu sistem baru atau kepercayaan.(4) agen perubahan seperti motivator, deviasi sosial dan kelas pekerja, (5) hakikat perubahan sosial, apakah suatu difusi gradual dari nilai-nilai baru dan institusi atau suatu perubahan radikal dalam sistem sosial.

Implikasi perubahan sosial masyarakat dalam peningkatan kompetensi pamong belajar ialah bahwa dengan semakin berkembangnya masyarakat maka usaha-usaha penyegaran baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta interaksi dengan individu, masyarakat dan institusi akan meningkatkan responsif pamong belajar dalam berbagai permasalahan kemasyarakatan. Nilai dan tindakan baru diperoleh melalui inovasi yang dilakukan melalui pengkajian faktor pengiring sebelum adanya inovasi (*antecedent*), yang meliputi tingkat pendidikan suatu masyarakat, status sosial ekonomi, dan pola pikir individu dan masyarakat, sebagaimana Rogers (1983 : 376) mengemukakan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan model analisis terhadap konsekwensi penerapan inovasi

Sumber: Diadopsi dari Rogers halaman 376

Berdasarkan bagan tersebut, seorang pamong belajar dituntut untuk memiliki kemampuan analisis kondisi dan tingkat pendidikan, sosial ekonomi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan inovasi dan implikasinya setelah inovasi diterima atau ditolak. Zaltman dkk, (1972 : 563) memberikan contoh, para agensi akan menyusun rencana untuk memonitor: pengembangan ekonomi dan demografis, pengembangan politis, pengembangan masyarakat melalui transformasi teknologi dalam pengembangan budaya, dan pengembangan kompetitif masyarakat.

Implikasi pertama dalam peningkatan kompetensi pamong belajar adalah pemahaman terhadap ekonomi mikro yang berkaitan dengan mata pencaharian dan akibatnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Implikasi kedua bagi peningkatan kompetensi pamong belajar adalah pemahaman terhadap politik dan peranan pamong belajar dalam mentransformasikan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Merryfield dkk, (1997 : 1) menyatakan "seorang pendidik atau pamong belajar dituntut untuk melayani keanekaragaman kebutuhan pembelajaran budaya, ekonomi dan hubungan internasional". Selanjutnya *Governors Asosiasi*, mengidentifikasi persiapan pendidik atau pamong belajar dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi globalisasi diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan ekonomi, politik, dan tantangan budaya (Merryfield dkk, 1997 : 1).

*National Council for Accreditation of Teacher Education* (NCATE) dalam Merryfield dkk, mendukung aktivitas-aktivitas organisasi profesi seperti *American Association of Colleges for Teacher Education, the Association of Teacher Educators, the Association of Supervision and Curriculum Development, the Council of Chief State School Officers, and the National Council for the Social Studies* (Merryfield dkk, 1997: 1). NCATE bergerak di bidang peningkatan kompetensi pendidik yang pada akhirnya berimplikasi pada perubahan sosial dalam konteks pembangunan pendidikan. Berkenaan dengan uraian di atas maka pamong belajar sebagai agen pembangunan diuraikan sebagai berikut:

Pamong belajar sebagai inovator pembangunan masyarakat melalui proses pembelajaran secara nonformal maupun informal diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang inovasi sebagai akumulasi dari kompetensi andragogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Rogers (1983:29-32) mengemukakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang inovator dalam proses pembaharuan pembangunan masyarakat adalah

(1) kemampuan menentukan jenis inovasi yang akan diterapkan pada masyarakat, (2) kemampuan meyakinkan masyarakat sebagai objek inovasi dalam penerimaan sejumlah inovasi, (3) kemampuan seorang inovator memutuskan jenis inovasi yang akan diterapkan pada suatu masyarakat dari beberapa pilihan jenis inovasi yang dianggap paling penting dalam memberi manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Implikasinya adalah bahwa pamong belajar harus memiliki integritas antara kemampuan mengakomodasikan aspirasi masyarakat dengan tujuan penerapan inovasi.

Pelaksanaan inovasi dalam pembedayaan masyarakat dipandang sebagai proses pendidikan sebagaimana dikatakan (Freire 2000) tentang surat menyurat dalam memotivasi agen pembangunan melalui proses pembelajaran di Guinea-bissau. Implikasi bahwa pamong belajar dalam melaksanakan suatu inovasi dapat bekerja sama dengan agen-agen lokal sebagai mata rantai penyaluran ide-ide inovasi dalam rangka terwujudnya individu dan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

#### **Pamong Belajar sebagai agen pembelajaran masyarakat**

Peranan pamong belajar untuk memotivasi individu dan masyarakat menjadi individu dan masyarakat pembelajar melalui tahap sebagai berikut: (a) menyusun rencana untuk mengidentifikasi individu dan masyarakat calon pembelajar, (b) menerapkan pembelajaran, (c) membangun masyarakat menjadi masyarakat pembelajar. Implikasinya, pamong belajar meningkatkan penyegaran melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan tugas-tugas sebagai agen pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Merryfield dkk, (1997 : 2) mengemukakan langkah yang harus ditempuh oleh pendidik dalam memasuki globalisasi adalah sebagai berikut: (a) membangun *conceptualization*: bagaimana seorang pendidik atau pamong belajar dan koleganya membangun kemitraan internasional dalam lembaga pendidikan, (b) membangun *globed content*: bagaimana setiap pendidik memperoleh pengetahuan yang mengglobal yang berkenaan dengan manusia, sosial, tingkah laku, ilmu eksakta, dan disiplin lain, (c) membangun pengalaman antarbudaya: bagaimana pendidik berperan dalam penyesuaian terhadap budaya masyarakat pembelajar dan masyarakat setempat.

Implikasinya bagi pamong belajar adalah bagaimana memiliki ilmu mendidik dalam perspektif global dan bagaimana membangun jaringan kemitraan untuk memenuhi kebutuhan warga belajar agar terjadi proses pemandirian pembelajaran yang permanen dan

membudaya sehingga berdampak positif dalam kehidupan baik dalam diri pamong belajar itu sendiri maupun pada diri warga belajar.

### **Pamong belajar sebagai informator perkembangan global bagi masyarakat**

Pamong Belajar sebagai agen pembelajaran dan agen pembaharuan pembangunan masyarakat diharapkan selain memiliki standar kompetensi juga diorientasikan dapat memahami perspektif pendidikan dalam era global dan mampu mentransformasikan nilai-nilai global yang bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat. Merryfield dkk, (1997 : 64-65) mengemukakan konteks pembelajaran dalam perspektif global terdiri atas.

1. *Kepercayaan dan nilai terhadap manusia* meliputi (a) kepercayaan dan nilai manusia secara universal, (b) kesadaran terhadap berbagai perspektif, (c) pengenalan terhadap nilai, budaya, dan pandangan belajar dalam pergaulan internasional, (d) pemahaman terhadap kepercayaan dan norma-norma sosial, (e) peran dan kepercayaan manusia terhadap nilai estetika, bahasa, suku dan norma-norma, lingkungan sumber daya alam, teknologi, dan sejarah.
2. *Sistem Global* (a) sistem ekonomi, (b) sistem politik, (c) sistem ekologis, (d) sistem teknologi (mencakup informasi, komunikasi, transportasi, manufaktur), (e) pengetahuan akibat dinamika global, (f) prosedur-prosedur dan mekanisme dalam sistem global, (g) komunikasi antardaerah dan antarnegara, (h) interkoneksi sistem global, (i) kesadaran terhadap planet.
3. *Isu-isu dan permasalahan global*, (a) populasi dan isu keluarga berencana, (b) menentukan nasib sendiri, (c) isu pengembangan, (d) isu hak azasi manusia (mencakup hak para wanita, orang pribumi, anak-anak), (e) emigrasi, imigrasi, dan pengungsi, (f) isu lingkungan dan sumber daya alam, (g) isu yang berhubungan dengan distribusi kekayaan, teknologi dan informasi, sumber-sumber daya, serta akses pemasaran baik sistem konvensional maupun sistem digital, (h) isu yang berhubungan dengan kelaparan, (i) isu terhadap perdamaian dan keamanan, (i) isu yang berhubungan dengan penghapusan diskriminasi yang

berbasis pada *ethnicity*, ras, kelas, jenis kelamin, agama, bahasa, politik, dan lain-lain.

4. *Sejarah global* meliputi: (a) akselerasi dan saling ketergantungan dari waktu ke waktu, (b) latar belakang terhadap munculnya suatu isu, (c) asal-usul dan pengembangan budaya, (d) budaya kredit, (e) evolusi sistem global, (f) konflik dan resolusinya dari waktu ke waktu, (g) perubahan dalam sistem global dari waktu ke waktu.
5. *Saling pengertian dan interaksi antarbudaya* meliputi: (a) pengenalan keanekaragaman budaya, (b) pemahaman dan perwarisan budaya terhadap generasi muda, (c) peran dalam sistem budaya internasional, (d) pandangan terhadap budaya yang semakin memudar (e) pengalaman dalam belajar tentang budaya bangsa lain, (f) memperluas pengalaman interaksi dengan orang lain, (g) kemampuan berkomunikasi lintas budaya, (h) kemampuan bekerja bersama dengan orang lain dari yang berbeda budaya.
6. *Pilihan-pilihan manusia* terhadap: (a) individu, organisasi, masyarakat setempat, masyarakat antardaerah dan negara, ekonomi dan persekutuan politik, (b) permasalahan masa lampau dan saat ini, serta alternatif pada masa kini dan yang akan datang, (c) pengenalan perilaku manusia yang kompleks.
7. *Pengembangan evaluasi dan analisis keterampilan menerima informasi* meliputi: (a) kemampuan untuk mengumpulkan, meneliti, dan mengevaluasi informasi dari perspektif berbeda, (b) keterampilan berpikir kritis, (c) pengenalan nilai dan peran dalam perspektif global.
8. *Penerapan Strategi* meliputi: (a) interaksi antarbudaya, keikutsertaan, dan kolaborasi, (b) peluang membuat keputusan penerapannya, (c) pengalaman dalam mengatasi permasalahan yang nyata, (d) perhatian belajar melalui pengalaman.

Mencermati arus globalisasi dan pengaruhnya dunia pendidikan luar sekolah maka implikasinya bagi pamong belajar sebagai agen pembangunan masyarakat adalah mencermati isu-isu global dalam segala aspek kehidupan dan mendeteksi permasalahan ditimbulkannya serta merumuskan alternatif pemecahan berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

## KESIMPULAN

Pamong belajar sebagai salah satu profesi yang telah mendapat legalitas formal pada jalur pendidikan formal diharapkan mampu mengikuti kemajuan ilmu

pengetahuan teknologi dan seni serta dinamika perkembangan masyarakat.

Tuntutan standar nasional pendidikan yang ber-

kenaan dengan peningkatan kompetensi dan standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan pada pendidikan nonformal akan mempercepat usaha para pamong belajar dalam menumbuhkan dan mengem-bangkan pembelajaran masyarakat.

Peningkatan mutu pamong belajar melalui pendidikan baik formal maupun nonformal, pendidikan dalam jabatan, penekanan diberikan kepada kemampuan pamong belajar agar dapat meningkatkan efektivitas, mengatasi persoalan-persoalan praktis dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran

Optimalisasi fungsi perpustakaan dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang pelaksanaan tugas-tugas kepamongan dapat dilakukan oleh pamong belajar itu sendiri baik secara perseorangan maupun secara kelompok secara intens akan berdampak pada peningkatan wawasan.

Peningkatan mutu pamong belajar berorientasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (*community empowering*) diharapkan muncul secara intrinsik dan ekstrinsik. Peningkatan mutu pamong belajar secara intrinsik, di mana pamong belajar secara inisiatif meningkatkan motivasi dari dalam dirinya untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian kepada sasaran-sasaran yang seharusnya dilayani oleh program-program pendidikan nonformal. Sedangkan secara ekstrinsik munculnya motivasi pamong belajar

akibat adanya stimulus dari luar melalui pengarahan pimpinan, studi banding, magang dan lain-lain.

Jabatan pamong belajar sebagai tenaga pendidik di jalur pendidikan nonformal perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga cukup memberikan kepuasan kepada para pamong belajar untuk tetap berada dalam jabatannya sebagai pamong belajar, karena daya tarik jabatan pamong belajar sama dengan menjadi pejabat struktural atau berkarier di lingkungan birokrasi. Sistem perhitungan angka kredit yang menjadi dasar bagi kenaikan jabatan fungsional pamong belajar perlu dikaji untuk disempurnakan dengan lebih menyederhanakan prosedur namun efektif dalam mengidentifikasi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di luar sekolah.

Konteks pengembangan kompetensi pamong belajar berkaitan perkembangan global dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama teknologi informasi.

Konsekuensi peningkatan kompetensi pamong belajar berdampak pada bagaimana seseorang pamong belajar bersikap dinamis dan proaktif dalam melakukan penerapan inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam segala aspek kehidupannya, sesuai karakteristik masyarakat sasaran pendidikan nonformal dan informal.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2005). *Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Renstra Depdiknas 2006-2010*. Diakses pada tanggal 2 Mei 2007 dari <http://www.depdiknas.go.id>, ,
- Freire, (2005). *Castas a guinea bissau: Registor de uma experiencia em processo (pedagogy in process: The letters to guineas-bisau*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Cetakan II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Garna. (1993). *Teori-teori perubahan sosial*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Menkowsabngpan. (1999). *Tugas pokok dan angka kredit jabatan pamong belajar*. Jakarta : Menkowsabngpan.
- Merryfield, J. & Pickert (1997). *Preparing teacher to teach global perspectives (A handbook for teacher educators)*. California : Corwin Press, Inc.
- Rogers. (1983). *Diffusion of innovations*. Third edition New York : Mcmillan Publishing Co. inc.
- Soedomo. (1979). *Kumpulan makalah*. (disampaikan para rapat kerja nasional Balai Pemberdayaam Masyarakat Desa pada 13, Oktober 1979) Malang : IKIP Malang
- Sudjana. (2008). *Makalah pengembangan pemikiran pendidikan luar sekolah (disajikan dalam seminar pengembangan budaya di Polban, 27 Pebruari*. Bandung, tidak diterbitkan.
- Suyono. (2001). *Paradigma pendidikan di era global, (Makalah disampaikan pada seminar alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang di Malang, 13 Oktober*.
- Zaltman, K.,&Kaufman, (1972). *Social change*. New York: Printed United Stated of America